Estetik
Jurnal Bahasa Indonesia

Institut Agama Islam Negeri Curup, Indonesia
ISSN 2622-1810 (p); 2622-1829 (e)
volume 9, number 2, 2026 | page: 993-1008
DOI: 10.29240/estetik.v9i2.16588

Pendekatan Performatif dan Kontekstual dalam Apresiasi Puisi di SMA: Tinjauan Literatur atas Musikalisasi, Deklamasi, dan Lirik Lagu

Sri Hadijati[1]
Universitas Mulawarman, Indonesia.
Email: srihadijati27@gmail.com

Nina Queena Hadi Putri[2]
Universitas Mulawarman, Indonesia.
Email: nina.queena@fkip.unmul.ac.id

Alfian Rokhmansyah[3]
Universitas Mulawarman, Indonesia.
Email: alfian@fkip.unmul.ac.id

*Corresponding author: Sri Hadijati[1]: Email: srihadijati27@gmail.com

Diterima: 01-04-2026 **Direvisi: 28-10-2026** **Tersedia Daring: 01-11-2026**

Abstrak: Pembelajaran apresiasi puisi di SMA masih kerap berlangsung secara tekstual, berorientasi pada unsur intrinsik, dan kurang memberi ruang pada pengalaman estetik, ekspresi, serta kedekatan konteks peserta didik. Artikel bertujuan memetakan kecenderungan penelitian tentang musikalisasi puisi, deklamasi, dan lirik lagu dalam pembelajaran apresiasi puisi di SMA, sekaligus merumuskan sintesis pedagogis yang relevan dengan Kurikulum Merdeka. Penelitian menggunakan scoping review berbasis penelusuran sistematis pada GARUDA, Google Scholar, portal jurnal, dan sumber kebijakan resmi. Sumber yang disintesis berjumlah 14 publikasi utama terbit 2014–2025, terdiri atas artikel empiris, artikel konseptual, dan dokumen kebijakan. Data dianalisis secara tematik dengan menelusuri tujuan pembelajaran, strategi pembelajaran, hasil belajar, dan dimensi humanistik yang muncul. Hasilnya menunjukkan bahwa musikalisasi puisi efektif meningkatkan keterlibatan, kerja sama, kreativitas, dan pengalaman estetis; deklamasi memperkuat pemaknaan, kepercayaan diri, dan kemampuan ekspresif; sedangkan lirik lagu berfungsi sebagai jembatan kontekstual yang mendekatkan bahasa puitik dengan dunia remaja. Sintesis artikel ini menghasilkan model apresiasi puisi performatif-kontekstual yang terdiri atas lima tahap: pemantik kontekstual, pembacaan interpretatif, translasi performatif, refleksi humanistik, dan asesmen autentik. Kebaruan artikel terletak pada integrasi tiga jalur kajian yang selama ini cenderung dibahas terpisah. Dengan demikian, pembelajaran puisi di SMA perlu diarahkan bukan hanya pemahaman teks, tetapi juga pada penghayatan, empati, dan ekspresi kreatif siswa.
Kata Kunci: apresiasi puisi, musikalisasi, deklamasi.

Abstract: The teaching of poetry appreciation in upper secondary schools still often takes a textual approach, focusing on intrinsic elements, and fails to provide sufficient scope for aesthetic experiences, expression, and the students' contextual context. This article aims to map research trends regarding the musicalisation of poetry, recitation, and song lyrics in poetry appreciation teaching in senior high schools, whilst formulating a pedagogical synthesis relevant to the Merdeka Curriculum. The research employs a scoping review based on a systematic search of GARUDA, Google Scholar, journal portals, and official policy sources. The synthesised sources comprise 14 key publications

JURNAL ESTETIK

from 2014 to 2025, consisting of empirical articles, conceptual articles, and policy documents. The data were analysed thematically by examining learning objectives, teaching strategies, learning outcomes, and the humanistic dimensions that emerged. The results indicate that the musicalisation of poetry effectively enhances engagement, collaboration, creativity and aesthetic experience; recitation strengthens meaning-making, self-confidence and expressive ability; whilst song lyrics serve as a contextual bridge that brings poetic language closer to the world of young people. The synthesis of this article produces a model of performative-contextual poetry appreciation comprising five stages: contextual trigger, interpretative reading, performative translation, humanistic reflection, and authentic assessment. The novelty of this article lies in the integration of three lines of inquiry that have traditionally tended to be discussed separately. Consequently, poetry education in senior secondary schools should be directed not only towards textual comprehension, but also towards students' appreciation, empathy, and creative expression.
Keywords: poetry appreciation, musicalization, declamation.

Pendahuluan

Pembelajaran puisi di SMA selama ini sering diletakkan dalam kerangka yang terlalu sempit. Puisi dibaca untuk menemukan tema, amanat, majas, rima, atau citraan, lalu kegiatan kelas berakhir pada jawaban yang benar menurut guru atau buku ajar. Orientasi semacam ini memang membantu siswa mengenali perangkat dasar puisi, tetapi sering kali belum cukup untuk mengantar mereka memasuki puisi sebagai pengalaman estetik dan pengalaman kemanusiaan. Akibatnya, puisi tampak sebagai teks yang harus dipecahkan, bukan sebagai ruang untuk menghayati suara, emosi, imajinasi, dan sudut pandang manusia lain.

Arah kurikulum sebenarnya sudah bergerak lebih luas. Pada Capaian Pembelajaran Bahasa Indonesia Fase E, peserta didik didorong untuk mengevaluasi dan mengkreasi gagasan, pikiran, dan perasaan dari berbagai jenis teks, sekaligus mengungkapkan simpati, empati, kepedulian, dan pendapat secara kreatif. Pada Fase F, peserta didik diharapkan mampu mengapresiasi, menanggapi, dan menyajikan karya sastra secara kreatif dalam berbagai bentuk (Kementerian Pendidikan Dasar dan Menengah, n.d.-a, n.d.-b). Dengan demikian, pembelajaran puisi pada jenjang SMA seharusnya tidak hanya berhenti pada analisis struktur, tetapi juga menyentuh ranah ekspresi, performansi, dan refleksi.

Pandangan tersebut sejalan dengan kajian Nugraha (2023) yang menegaskan bahwa pembelajaran puisi abad ke-21 tidak cukup jika hanya berputar pada struktur fisik dan struktur batin. Puisi perlu dipahami dalam kaitannya dengan

JURNAL ESTETIK

multimodalitas, intertekstualitas, transmedialitas, dan digitalisasi. Artinya, puisi perlu dihadirkan sebagai praktik hidup yang dapat dibaca, didengar, ditampilkan, dibicarakan, dan dinegosiasikan maknanya dalam ruang sosial belajar. Dari sini, pertanyaan utama bukan lagi sekadar "apa makna puisi ini?", melainkan juga "bagaimana siswa mengalami dan mengekspresikan makna itu?"

Dalam konteks tersebut, musikalisasi puisi, deklamasi, dan pemanfaatan lirik lagu muncul sebagai tiga jalur pedagogis yang menjanjikan. Musikalisasi puisi menggabungkan pembacaan, irama, penghayatan, dan kolaborasi; deklamasi menempatkan suara, jeda, intonasi, dan gerak tubuh sebagai bagian dari proses penafsiran; sedangkan lirik lagu menghadirkan bahasa puitik melalui medium yang dekat dengan keseharian remaja. Ketiganya sama-sama memindahkan apresiasi puisi dari ranah penerimaan pasif menuju tindakan interpretatif yang hidup.

Sejumlah penelitian menunjukkan potensi dari masing-masing jalur tersebut. Musikalisasi puisi dilaporkan mampu meningkatkan keterlibatan, minat, kreativitas, dan pengalaman belajar yang lebih bermakna (Putra et al., 2025). Deklamasi berkaitan erat dengan penguatan penghayatan, pemaknaan, dan kepercayaan diri siswa saat membawakan puisi (Tamba & Sibarani, 2021; Muchyi et al., 2022). Sementara itu, lirik lagu dinilai efektif sebagai bahan ajar dan jembatan stilistik untuk mendekatkan siswa pada diksi, citraan, serta emosi yang bekerja di dalam puisi (Uli et al., 2016; Yoseptry et al., 2025).

Akan tetapi, studi-studi tersebut pada umumnya masih dibicarakan secara terpisah. Musikalisasi sering dibaca sebagai inovasi media atau aktivitas pentas; deklamasi diposisikan sebagai latihan membaca puisi atau keterampilan berbicara; sedangkan lirik lagu diperlakukan sebagai bahan ajar alternatif. Sejauh penelusuran penulis, belum banyak kajian literatur yang memadukan ketiganya dalam satu kerangka apresiasi puisi yang utuh untuk konteks SMA. Di sinilah letak celah sekaligus kebaruan artikel ini.

Artikel ini berangkat dari gagasan bahwa musikalisasi, deklamasi, dan lirik lagu tidak seharusnya dipertentangkan sebagai metode yang saling menggantikan. Ketiganya justru dapat dibaca sebagai komponen dari satu

JURNAL ESTETIK

pendekatan performatif-kontekstual. Istilah performatif dalam artikel ini merujuk pada pembelajaran yang menempatkan penafsiran puisi sebagai tindakan yang diwujudkan melalui suara, tubuh, ritme, dan performansi. Adapun istilah kontekstual menunjuk pada strategi yang memulai pembelajaran dari pengalaman, budaya, bahasa, dan media yang dekat dengan dunia hidup siswa. Pendekatan ini juga bersifat humanistik karena memberi ruang bagi ekspresi emosi, pengalaman personal, empati, dan penghargaan terhadap suara siswa.

Berdasarkan latar belakang tersebut, artikel ini bertujuan: (1) memetakan kecenderungan penelitian tentang musikalisasi puisi, deklamasi, dan lirik lagu dalam pembelajaran apresiasi puisi di SMA; (2) mengidentifikasi kontribusi pedagogis, keterbatasan, dan dimensi humanistik dari masing-masing jalur; dan (3) merumuskan model sintesis pembelajaran apresiasi puisi yang relevan dengan Kurikulum Merdeka dan kebutuhan pembelajaran abad ke-21. Dengan tujuan itu, artikel ini diharapkan tidak hanya menjadi pemetaan pustaka, tetapi juga menawarkan arah praktis bagi guru Bahasa Indonesia di SMA.

Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan scoping review. Pendekatan ini dipilih karena tujuan utama artikel bukan menghitung ukuran efek agregat seperti dalam meta-analisis, melainkan memetakan cakupan kajian, mengidentifikasi kecenderungan temuan, dan merumuskan sintesis konseptual atas berbagai penelitian yang masih tersebar. Kerangka kerja review mengacu pada tahapan yang dikembangkan Arksey dan O'Malley (2005), disempurnakan oleh Levac et al. (2010), serta dilaporkan dengan merujuk pada prinsip umum PRISMA-ScR (Tricco et al., 2018).

Penelusuran sumber dilakukan pada 10–14 Maret 2026 melalui GARUDA, Google Scholar, portal jurnal nasional, dan laman resmi Kemendikdasmen. Kata kunci utama yang digunakan ialah "apresiasi puisi", "musikalisasi puisi", "deklamasi puisi", "membaca puisi", "lirik lagu", "pembelajaran puisi", dan "SMA", baik secara tunggal maupun dalam kombinasi dengan operator AND/OR. Untuk memperluas jangkauan, digunakan pula padanan bahasa Inggris

JURNAL ESTETIK

seperti “poetry appreciation”, “declamation”, “song lyrics”, “musicalization”, dan “high school”.

Kriteria inklusi penelitian ini mencakup: (1) publikasi terbit pada rentang 2014–2025; (2) membahas pembelajaran puisi, apresiasi puisi, atau implikasi pedagogis yang relevan dengan jenjang SMA; (3) berfokus pada musikalisasi puisi, deklamasi/membaca puisi, lirik lagu, atau kerangka konseptual yang secara langsung mendukung pembelajaran apresiasi puisi; dan (4) memiliki metadata bibliografis yang memadai. Adapun kriteria eksklusi meliputi sumber yang duplikat, analisis sastra murni yang tidak memberikan implikasi pembelajaran, konteks pendidikan tinggi yang tidak dapat ditransfer secara jelas ke SMA, serta artikel yang informasi sitasinya tidak memadai.

Setelah proses penyaringan, diperoleh 14 publikasi utama yang dianalisis secara substantif. Keempat belas sumber tersebut terdiri atas dokumen kebijakan, artikel konseptual, studi deskriptif, penelitian tindakan kelas, penelitian kuantitatif, quasi experiment, penelitian pengembangan, dan artikel berbasis analisis lirik lagu yang memiliki implikasi langsung terhadap pembelajaran puisi. Rujukan metodologis dan teoritis tambahan digunakan untuk memperkuat pembahasan, tetapi tidak dihitung sebagai data inti review.

Data diekstraksi berdasarkan nama penulis, tahun terbit, jenis penelitian, konteks, fokus kajian, dan temuan utama. Selanjutnya data dianalisis secara tematik. Proses pengodean tematik diarahkan pada empat ranah: (1) hasil interpretatif-kognitif, seperti pemahaman makna, gaya bahasa, dan unsur pembangun puisi; (2) hasil performatif-ekspresif, seperti intonasi, penghayatan, dan kreativitas penyajian; (3) hasil afektif-humanistik, seperti empati, ekspresi diri, keamanan psikologis, dan resonansi emosi; serta (4) hasil sosial-kolaboratif, seperti kerja sama, partisipasi, dan apresiasi antarsiswa. Karena fokusnya adalah pemetaan, studi ini tidak melakukan penilaian risiko bias secara formal.

JURNAL ESTETIK

Hasil dan Pembahasan

Peta Umum Literatur

Keempat belas sumber utama menunjukkan bahwa pembelajaran apresiasi puisi di SMA bergerak ke arah yang semakin multimodal, tetapi pergerakannya masih terpecah ke dalam jalur-jalur yang relatif berdiri sendiri. Dari 14 sumber, sebagian besar berupa penelitian kelas dan penelitian terapan yang menyoroti hasil belajar, partisipasi, kreativitas, atau pemaknaan. Sebagian lain berbentuk kajian konseptual dan analisis lirik lagu yang memberikan rekomendasi bagi pembelajaran di SMA. Secara umum, literatur dapat dikelompokkan ke dalam tiga klaster: musikalisasi puisi sebagai strategi apresiasi performatif; deklamasi sebagai medium penghayatan dan pemaknaan; serta lirik lagu sebagai pintu masuk kontekstual menuju pembacaan puitik.

Meskipun tema-temanya berdekatan, masih terlihat dua kecenderungan yang penting. Pertama, banyak studi menekankan kenaikan hasil belajar atau aktivitas siswa, tetapi belum semuanya memeriksa secara eksplisit bagaimana puisi bekerja sebagai media pembentukan empati dan refleksi diri. Kedua, sangat sedikit kajian yang menyatukan musikalisasi, deklamasi, dan lirik lagu ke dalam satu rancangan pedagogis yang berurutan. Padahal, ketiga unsur tersebut dapat saling menguatkan dan bukan saling menggantikan. Peta umum sumber utama disajikan pada Tabel 1.

Tabel 1. Peta sumber utama dan temuan kunci

No.	Sumber	Jenis/Konteks	Temuan Penting
1	Kementerian Pendidikan Dasar dan Menengah (n.d.-a; n.d.-b)	Dokumen kebijakan; CP Bahasa Indonesia Fase E dan F	CP menekankan apresiasi, tanggapan, dan penyajian karya sastra secara kreatif serta multimodal.
2	Nugraha (2023)	Kajian konseptual; pembelajaran puisi abad ke-21	Pembelajaran puisi perlu melampaui struktur teks dan mengakomodasi multimodalitas, intertekstualitas, serta digitalisasi.
3	Putra et al. (2025)	Kajian literatur; model apresiasi puisi berbantuan musikalisasi	Musikalisasi menjadikan pembelajaran lebih kontekstual, menyenangkan, dan bermakna.

JURNAL ESTETIK

No.	Sumber	Jenis/Konteks	Temuan Penting
4	Indriati & Haryadi (2014)	PTK; SMA Negeri 11 Yogyakarta	Media musik meningkatkan proses dan hasil apresiasi puisi; rata-rata nilai naik dari 73 menjadi 78.
5	Hardiyanti et al. (2025)	Kualitatif deskriptif; kelas X SMAN 1 Comal	Musikalisasi puisi berbasis budaya menghasilkan rata-rata 86 dan mendorong keaktifan, kemandirian, berpikir kritis, dan kreativitas.
6	Nasution et al. (2025)	R&D; kelas X SMA Swasta Al-Hidayah Medan	Media musikalisasi puisi meningkatkan skor rata-rata dari 66,8 menjadi 81,1 dan mendapat respons positif.
7	Tamba & Sibarani (2021)	Kuantitatif; kelas X SMA St. Antonius Bangun Mulia Medan	Kemampuan apresiasi puisi berpengaruh pada kemampuan berdeklamasi dengan kontribusi 40,80%.
8	Muchyi et al. (2022)	Kuantitatif; kelas X SMKN 4 Bandung	Metode demonstrasi meningkatkan hasil membaca puisi dan membangun kepercayaan diri siswa.
9	Mulyani & Alfiyah (2025)	Artikel pendidikan; konteks SMA	Deklamasi diposisikan sebagai sarana memperdalam pemaknaan siswa terhadap karya puisi.
10	Yoseptry et al. (2025)	Quasi experiment; pembelajaran apresiasi puisi	Lagu “Lara” dengan pendekatan stilistik berpengaruh sangat signifikan terhadap hasil belajar apresiasi puisi.
11	Uli et al. (2016)	Analisis gaya bahasa + implikasi pembelajaran	Lirik lagu daerah Pontianak kaya gaya bahasa, bernilai positif, dan layak dijadikan bahan ajar apresiasi puisi di SMA.
12	Ningrum (2020)	Studi kepustakaan + implikasi pembelajaran	Album Monokrom karya Tulus mengandung diksi dan citraan yang relevan sebagai alternatif bahan ajar apresiasi puisi.
13	Lestari & Azizah (2025)	Analisis semiotika + pemanfaatan media ajar	Lirik “Perayaan Mati Rasa” dekat dengan emosi remaja dan dapat dimanfaatkan sebagai media ajar membaca puisi.
14	Candra & Masbuby (2025)	Studi kuesioner; pembelajaran puisi	Pendekatan humanistik mendukung ekspresi emosi, rasa aman psikologis, dan validasi perasaan siswa.

Musikalisasi Puisi sebagai Jalur Apresiasi Performatif

Musikalisasi puisi menempati posisi penting dalam literatur karena ia menghadirkan puisi sebagai pengalaman yang dapat didengar, dirasakan ritmenya, dan diolah bersama. Putra et al. (2025) menegaskan bahwa pemanfaatan media musikalisasi membuat pembelajaran apresiasi puisi lebih

JURNAL ESTETIK

kontekstual, menyenangkan, dan bermakna. Temuan tersebut penting karena menggeser pembelajaran puisi dari sekadar latihan identifikasi unsur menjadi kegiatan yang melibatkan rasa, imajinasi, dan kreativitas kolektif.

Bukti empirik di kelas juga memperkuat argumen itu. Dalam penelitian tindakan kelas di SMA Negeri 11 Yogyakarta, Indriati dan Haryadi (2014) menunjukkan adanya peningkatan pada proses maupun hasil apresiasi puisi setelah penggunaan media musik. Kenaikan tidak hanya tampak pada rata-rata nilai apresiasi, tetapi juga pada keaktifan, kerja sama, motivasi, dan perhatian siswa. Temuan ini menunjukkan bahwa musikalisasi bukan sekadar variasi aktivitas, melainkan perangkat pedagogis yang dapat memperbaiki atmosfer belajar.

Pada konteks yang lebih mutakhir, Nasution et al. (2025) mengembangkan media musikalisasi puisi untuk siswa kelas X SMA Swasta Al-Hidayah Medan dan melaporkan peningkatan skor rata-rata dari 66,8 menjadi 81,1. Sementara itu, Hardiyanti et al. (2025) dalam pembelajaran berbasis Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila menunjukkan bahwa musikalisasi puisi berbasis budaya menghasilkan rata-rata 86 serta mendorong siswa menjadi lebih aktif, mandiri, kritis, dan kreatif. Keterkaitan dengan budaya lokal di sini penting, sebab ia membuktikan bahwa musikalisasi dapat sekaligus menjadi ruang apresiasi sastra dan pertemuan kembali dengan identitas budaya siswa.

Namun demikian, kekuatan musikalisasi juga menyimpan risiko. Tanpa pembacaan yang cukup terhadap diksi, citraan, suasana, dan nada, musikalisasi dapat bergeser menjadi pertunjukan yang lebih menonjolkan musik daripada puisi. Karena itu, musikalisasi sebaiknya tidak diletakkan sebagai kegiatan hiasan di akhir pembelajaran, melainkan sebagai tahap performatif yang dibangun di atas penafsiran teks. Dengan kata lain, musikalisasi bukan pengganti kegiatan membaca puisi secara cermat, tetapi bentuk lanjutan dari pembacaan itu.

Deklamasi sebagai Medium Penghayatan dan Pemaknaan

Jika musikalisasi menekankan kolaborasi dan multimodalitas, deklamasi memberi tekanan lebih kuat pada relasi antara makna, suara, tubuh, dan penghayatan. Dalam deklamasi, siswa tidak cukup memahami isi puisi secara

JURNAL ESTETIK

diam-diam; mereka harus mengubah penafsiran menjadi pilihan intonasi, tempo, tekanan, jeda, artikulasi, dan ekspresi. Oleh karena itu, deklamasi dapat dibaca sebagai bentuk konkret dari pembelajaran performatif.

Temuan Tamba dan Sibarani (2021) menunjukkan adanya pengaruh kemampuan apresiasi puisi terhadap kemampuan berdeklamasi siswa kelas X, dengan kontribusi sebesar 40,80%. Data tersebut memberi pesan penting: deklamasi yang baik tidak lahir semata-mata dari keberanian tampil, tetapi berakar pada kedalaman penghayatan terhadap puisi. Dengan demikian, latihan deklamasi seharusnya dipahami sebagai cara menampakkan hasil apresiasi, bukan aktivitas yang terpisah dari proses apresiasi itu sendiri.

Muchyi et al. (2022) juga menemukan bahwa penerapan metode demonstrasi dalam pembelajaran membaca puisi meningkatkan hasil belajar sekaligus membantu membangun kepercayaan diri peserta didik. Penelitian ini relevan bagi konteks SMA karena banyak siswa sebenarnya memahami teks, tetapi ragu menampilkan interpretasinya di depan orang lain. Dalam situasi seperti itu, demonstrasi, pemodelan, dan umpan balik bertahap menjadi strategi penting agar siswa tidak merasa bahwa pembacaan puisi adalah ajang penilaian yang menakutkan.

Artikel Mulyani dan Alfiyah (2025) menambahkan dimensi yang tidak kalah penting, yakni peran deklamasi dalam memperdalam pemaknaan siswa terhadap karya puisi. Temuan ini mengingatkan bahwa performansi bukan lapisan tambahan di luar makna, melainkan jalan untuk sampai pada makna. Ketika siswa memilih di mana harus berhenti, kapan harus menurunkan suara, atau bagian mana yang perlu diberi tekanan, sebenarnya mereka sedang membuat keputusan interpretatif. Dari sudut pandang ini, deklamasi layak diposisikan sebagai jembatan antara pemahaman kognitif dan ekspresi estetik.

Lirik Lagu sebagai Jembatan Kontekstual

Pemanfaatan lirik lagu menawarkan pintu masuk yang kuat karena ia berangkat dari sesuatu yang akrab dengan kehidupan remaja. Lirik lagu mempertemukan siswa dengan diksi, citraan, metafora, suasana, dan pengalaman

JURNAL ESTETIK

emosional melalui medium yang sehari-hari mereka dengar. Kedekatan ini penting, terutama ketika siswa merasa puisi sekolah terlalu jauh, terlalu resmi, atau terlalu sulit ditembus.

Kajian Uli et al. (2016) menunjukkan bahwa lirik lagu daerah Pontianak memiliki kekayaan gaya bahasa, nilai positif, dan keharmonisan bunyi yang layak dimanfaatkan sebagai bahan pembelajaran apresiasi puisi di SMA. Sementara itu, Ningrum (2020) menemukan bahwa lirik lagu dalam album Monokrom karya Tulus kaya akan diksi dan citraan sehingga dapat menjadi alternatif bahan ajar apresiasi puisi. Kedua kajian ini penting karena menunjukkan bahwa lirik lagu, baik lokal maupun populer, dapat dipakai sebagai teks transisi untuk memperkenalkan cara kerja bahasa puitik.

Temuan yang lebih mutakhir terlihat pada Yoseptry et al. (2025) yang menguji penggunaan lagu "Lara" karya Dialog Senja dalam pembelajaran apresiasi puisi dengan pendekatan stilistik. Penelitian quasi experiment ini menunjukkan pengaruh yang sangat signifikan terhadap hasil belajar siswa. Lestari dan Azizah (2025) juga menunjukkan bahwa lirik "Perayaan Mati Rasa" karya Umay Shahab dapat dimanfaatkan sebagai media ajar membaca puisi kelas X karena memuat representasi emosi yang dekat dengan kondisi psikologis remaja. Dengan demikian, lirik lagu bukan hanya menarik secara motivasional, tetapi juga kaya sebagai bahan pembacaan emosi dan tanda.

Meski demikian, penggunaan lirik lagu perlu dilakukan secara sadar dan selektif. Lirik lagu sebaiknya tidak dipakai sebagai pengganti puisi secara permanen, melainkan sebagai jembatan menuju pembacaan puisi yang lebih kompleks. Guru perlu memilih lagu yang sesuai secara etik, kaya secara bahasa, dan relevan dengan tujuan pembelajaran. Yang tidak kalah penting, analisis lirik harus tetap diarahkan pada keterampilan apresiasi puisi: bagaimana diksi membangun suasana, bagaimana citraan bekerja, bagaimana bunyi dan makna saling bertaut, dan bagaimana teks menyalakan respons emosional pembaca.

Sintesis: Menuju Pendekatan Performatif-Kontekstual yang Humanistik

Dari ketiga klaster kajian tersebut tampak bahwa musikalisasi, deklamasi, dan lirik lagu sesungguhnya memiliki titik temu yang kuat. Ketiganya sama-sama

JURNAL ESTETIK

menolak pembelajaran puisi yang hanya berpusat pada penjelasan guru dan jawaban tunggal. Musikalisasi menekankan kerja estetik kolaboratif, deklamasi menekankan penghayatan yang terucap, dan lirik lagu menekankan kedekatan konteks. Karena itu, artikel ini mengusulkan istilah pendekatan performatif-kontekstual untuk menyatukan ketiganya dalam satu desain pembelajaran apresiasi puisi di SMA.

Istilah performatif menandai bahwa pemaknaan puisi berlangsung melalui tindakan. Siswa membaca, menandai, mengucapkan, mengolah bunyi, memilih tekanan, mengatur ritme, lalu menampilkan hasil tafsir mereka. Interpretasi tidak berhenti di kepala, tetapi diwujudkan dalam suara dan tubuh. Adapun istilah kontekstual menandai bahwa proses ini tidak dimulai dari keterasingan. Guru dapat memulai dari lirik lagu yang akrab, isu yang dekat dengan kehidupan siswa, atau budaya lokal yang masih hidup di lingkungan mereka. Dengan strategi demikian, pembelajaran puisi bergerak dari yang dekat menuju yang lebih kompleks.

Di titik inilah dimensi humanistik perlu ditegaskan. Candra dan Masbuby (2025) menunjukkan bahwa pendekatan humanistik dalam pembelajaran puisi dapat mendukung ekspresi emosi, rasa aman psikologis, dan validasi terhadap pengalaman siswa. Dalam konteks yang lebih luas, Jack dan Illingworth (2024) menegaskan bahwa puisi dapat membantu pengembangan empati dalam lingkungan belajar. Dua temuan ini memperkuat pandangan bahwa apresiasi puisi di sekolah tidak cukup diukur dari benar atau salahnya jawaban, melainkan juga dari kemampuannya membuka ruang bagi siswa untuk memahami dirinya dan orang lain secara lebih dalam.

Dengan landasan itu, kebaruan artikel ini terletak pada tiga hal. Pertama, artikel ini tidak membahas musikalisasi, deklamasi, dan lirik lagu sebagai teknik yang saling bersaing, melainkan sebagai satu ekosistem pedagogis. Kedua, artikel ini menambahkan dimensi humanistik—ekspresi emosi, empati, keamanan psikologis, dan penghargaan terhadap pengalaman hidup siswa—yang belum selalu tampak dalam laporan hasil belajar. Ketiga, artikel ini merumuskan model

JURNAL ESTETIK

bertahap yang dapat langsung diadaptasi oleh guru SMA dalam merancang pembelajaran apresiasi puisi.

Model yang diusulkan terdiri atas lima tahap. Tahap pertama ialah pemantik kontekstual. Pada tahap ini guru menghadirkan lirik lagu, audio pembacaan puisi, video performansi, atau situasi sosial yang dekat dengan pengalaman siswa. Tahap kedua ialah pembacaan interpretatif, yaitu kegiatan membedah diksi, citraan, bunyi, suasana, nada, dan tema agar siswa memiliki pijakan tafsir yang memadai. Tahap ketiga ialah translasi performatif, yakni mengubah pemahaman menjadi deklamasi atau musikalisasi, baik secara individu maupun kelompok. Tahap keempat ialah refleksi humanistik, yaitu ruang untuk menulis respons, berbagi pengalaman, memberi apresiasi terhadap teman, dan membangun empati atas pengalaman yang hadir melalui puisi. Tahap kelima ialah asesmen autentik yang menilai bukan hanya hasil akhir, tetapi juga kualitas interpretasi, penghayatan, kreativitas, kerja sama, dan refleksi.

Model ini penting karena menempatkan lirik lagu sebagai pintu masuk, bukan titik akhir; menempatkan deklamasi sebagai ekspresi tafsir, bukan sekadar lomba tampil; serta menempatkan musikalisasi sebagai bentuk kolaborasi estetik yang berakar pada pemahaman puisi. Dengan rancangan demikian, guru dapat menghindari dua jebakan yang selama ini sering muncul, yakni pembelajaran puisi yang terlalu teoretis dan pembelajaran puisi yang terlalu berorientasi pentas tanpa pendalaman makna.

Tabel 2. Model pembelajaran apresiasi puisi performatif-kontekstual di SMA

Tahap	Tujuan	Aktivitas Inti	Luaran
1. Pemantik kontekstual	Membangun kedekatan awal dan memancing resonansi emosi	Lirik lagu, audio puisi, video performansi, isu atau pengalaman yang dekat dengan siswa	Keterlibatan awal, kesiapan afektif, dan minat belajar
2. Pembacaan interpretatif	Memberi pijakan tafsir sebelum tampil	Analisis diksi, citraan, bunyi, nada, suasana, tema, dan perbandingan antarteks	Pemahaman makna dan kemampuan argumentasi sastra
3. Translasi performatif	Mengubah tafsir menjadi tindakan estetik	Deklamasi individual atau musikalisasi kelompok dengan alasan interpretatif yang jelas	Penghayatan, intonasi, kreativitas, dan kolaborasi

JURNAL ESTETIK

Tahap	Tujuan	Aktivitas Inti	Luaran
4. Refleksi humanistik	Membuka ruang empati dan ekspresi diri	Jurnal refleksi, tanggapan lisan, umpan balik antarteman, pembicaraan tentang emosi dan pengalaman	Empati, keamanan psikologis, dan penghargaan terhadap suara siswa
5. Asesmen autentik	Menilai proses dan hasil secara menyeluruh	Rubrik yang memadukan interpretasi, performansi, kreativitas, kolaborasi, dan refleksi	Penilaian yang lebih adil dan bermakna

Implikasi dan Keterbatasan

Secara praktis, temuan review ini memberi beberapa implikasi bagi guru Bahasa Indonesia di SMA. Pertama, pembelajaran puisi sebaiknya dirancang sebagai urutan pengalaman, bukan serangkaian penjelasan konsep. Guru dapat memulai dari teks yang dekat dengan siswa, kemudian mengarah ke puisi yang lebih menantang. Kedua, performansi perlu ditempatkan sebagai bagian dari penafsiran. Artinya, siswa tidak hanya diminta tampil, tetapi juga diminta menjelaskan alasan interpretatif di balik pilihan vokal, jeda, aransemen, atau ekspresi mereka. Ketiga, asesmen apresiasi puisi perlu diperluas agar tidak hanya menilai ketepatan analisis, melainkan juga penghayatan, kreativitas, kolaborasi, dan refleksi.

Di sisi lain, review ini juga memiliki keterbatasan. Korpus studi masih didominasi penelitian skala kelas dan publikasi nasional, sehingga generalisasi perlu dilakukan secara hati-hati. Beberapa studi juga lebih kuat pada pelaporan hasil praktis daripada elaborasi teori apresiasi puisi. Selain itu, dimensi humanistik seperti empati, agensi, dan keamanan psikologis masih jarang diukur secara mendalam. Karena itu, penelitian selanjutnya perlu menguji model performatif-kontekstual ini dalam desain kelas yang lebih sistematis dan menelusuri tidak hanya hasil belajar, tetapi juga pengalaman belajar siswa.

Simpulan

Tinjauan literatur ini menunjukkan bahwa musikalisasi puisi, deklamasi, dan lirik lagu mempunyai kontribusi yang saling melengkapi dalam pembelajaran apresiasi puisi di SMA. Musikalisasi memperkaya pengalaman estetis dan

JURNAL FONETIK

kolaboratif; deklamasi memperdalam penghayatan, pemaknaan, dan keberanian berekspresi; sedangkan lirik lagu membuka jalan kontekstual yang mendekatkan bahasa puitik dengan dunia hidup remaja. Jika diintegrasikan secara sadar, ketiganya membentuk pendekatan performatif-kontekstual yang selaras dengan Kurikulum Merdeka dan kebutuhan pembelajaran puisi abad ke-21.

Kebaruan utama artikel ini terletak pada upaya memadukan tiga jalur kajian yang selama ini cenderung diperlakukan terpisah, lalu menempatkannya dalam kerangka humanistik. Dengan kerangka ini, apresiasi puisi tidak lagi dipahami hanya sebagai kemampuan menganalisis teks, tetapi juga sebagai kemampuan menghayati, menampilkan, merefleksikan, dan memanusiakan pengalaman. Karena itu, pembelajaran puisi di SMA semestinya dirancang bukan sekadar agar siswa mampu menjawab pertanyaan tentang puisi, melainkan agar mereka mampu menjalin hubungan yang lebih intim, reflektif, dan kreatif dengan puisi sebagai bentuk pengalaman bahasa dan pengalaman hidup.

Daftar Pustaka

Arksey, H., & O'Malley, L. (2005). Scoping studies: Towards a methodological framework. International Journal of Social Research Methodology, 8(1), 19–32. https://doi.org/10.1080/1364557032000119616

Candra, M. S. K., & Masbuby, M. M. (2025). The application of a humanistic approach in poetry learning that supports students' mental health. Proceeding International Conference on Education, 195–206. https://jurnalfaktarbiyah.iainkediri.ac.id/index.php/proceedings/article/view/6697

Hardiyanti, A. A., Fatimah, S., & Murywantobroto, M. (2025). Penerapan P5 dalam pembelajaran musikalisasi puisi berbasis budaya kelas X SMAN 1 Comal. DEIKTIS: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra, 5(1), 154–166. https://doi.org/10.53769/deiktis.v5i1.1286

Indriati, D. A., & Haryadi, H. (2014). Peningkatan apresiasi puisi dalam pembelajaran puisi dengan media musik di SMA Negeri 11 Yogyakarta. LingTera, 1(2), 156–167. https://doi.org/10.21831/lt.v1i2.2593

Jack, K., & Illingworth, S. (2024). Rehearsing empathy: Exploring the role of poetry in supporting learning. Arts & Health, 16(3), 303–316. https://doi.org/10.1080/17533015.2023.2256361

Kementerian Pendidikan Dasar dan Menengah. (n.d.-a). Capaian pembelajaran Bahasa Indonesia fase E. Guru Kemendikdasmen. Retrieved March 14, 2026, from https://guru.kemendikdasmen.go.id/kurikulum/referensi-penerapan/capaian-pembelajaran/sd-sma/bahasa-indonesia/fase-e/

JURNAL ESTETIK

Kementerian Pendidikan Dasar dan Menengah. (n.d.-b). Capaian pembelajaran Bahasa Indonesia fase F. Guru Kemendikdasmen. Retrieved March 14, 2026, from https://guru.kemendikdasmen.go.id/kurikulum/referensi-penerapan/capaian-pembelajaran/sd-sma/bahasa-indonesia/fase-f/

Levac, D., Colquhoun, H., & O'Brien, K. K. (2010). Scoping studies: Advancing the methodology. Implementation Science, 5, 69. https://doi.org/10.1186/1748-5908-5-69

Lestari, E., & Azizah, A. (2025). Representasi emosi mati rasa pada lirik lagu "Perayaan Mati Rasa" karya Umay Shahab: Analisis semiotika dan pemanfaatannya sebagai media ajar membaca puisi kelas X. Jubah Raja: Jurnal Bahasa, Sastra, dan Pengajaran, 4(2), 27–32. http://ojsdev.ikippgribojonegoro.ac.id/index.php/JR/article/view/5232

Muchyi, D. Z., Puspita, Y. C., & Imelda, M. (2022). Penerapan metode demonstrasi untuk membangun kepercayaan diri peserta didik dalam pembelajaran membaca puisi kelas X. Jurnal Ilmiah Semantika, 4(01), 48–57. https://doi.org/10.46772/semantika.v4i01.827

Mulyani, S., & Alfiyah, A. N. (2025). Peran deklamasi puisi dalam meningkatkan pemaknaan siswa SMA terhadap karya sastra puisi. EDU RESEARCH, 6(2), 2968–2977. https://doi.org/10.47827/jer.v6i2.1125

Nasution, S. N. I., Amaluddin, A., & Ali, A. (2025). Pengembangan media musikalisasi puisi terhadap kemampuan mengapresiasi puisi siswa kelas X SMA Swasta Al-Hidayah Medan. Sintaks: Jurnal Bahasa & Sastra Indonesia, 5(1), 17–24. https://doi.org/10.57251/sin.v5i1.1556

Ningrum, E. Y. P. (2020). Diksi dan citraan dalam lirik lagu album "Monokrom" karya Tulus sebagai alternatif pembelajaran apresiasi puisi di SMA. Sasindo: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, 8(2), Article 2. https://doi.org/10.26877/sasindo.v8i2.6814

Nugraha, D. (2023). Pembelajaran puisi selaras abad 21. Jurnal Pendidikan Edutama, 10(2), 169–194. https://doi.org/10.30734/jpe.v10i2.3383

Putra, Y. P., Nugroho, R. A., & Yulianeta. (2025). Analisis model pembelajaran dalam apresiasi puisi dengan bantuan media musikalisasi puisi. Naturalistic: Jurnal Kajian dan Penelitian Pendidikan dan Pembelajaran, 10(1), 61–69. https://doi.org/10.35568/naturalistic.v10i1.6968

Tamba, L., & Sibarani, M. H. (2021). Pengaruh kemampuan apresiasi puisi terhadap kemampuan berdeklamasi siswa kelas X SMA St. Antonius Bangun Mulia Medan tahun ajaran 2018/2019. Basastra: Jurnal Kajian Bahasa dan Sastra Indonesia, 10(1), 86–94. https://doi.org/10.24114/bss.v10i1.24246

Tricco, A. C., Lillie, E., Zarin, W., O'Brien, K. K., Colquhoun, H., Levac, D., et al. (2018). PRISMA extension for scoping reviews (PRISMA-ScR): Checklist and explanation. Annals of Internal Medicine, 169(7), 467–473. https://doi.org/10.7326/M18-0850

Uli, I., Wiguna, M. Z., & Agustina, R. (2016). Analisis gaya bahasa pada lirik lagu daerah Pontianak dan pemanfaatannya sebagai bahan pembelajaran

JURNAL ESTETIK

apresiasi puisi di SMA. Jurnal Pendidikan Bahasa, 5(1), 100–115. https://doi.org/10.31571/bahasa.v5i1.303

Yoseptry, R., Malik, M., Zakiyyah, R., Anggriyani, M. D., & Herawati, L. (2025). Implementasi lagu Lara karya Dialog Senja pada pembelajaran apresiasi puisi dengan pendekatan stilistik. Aksara, 37(2), 476–485. https://doi.org/10.29255/aksara.v37i2.4904.476-485

JURNAL ESTETIK